

**REINTEGRASI SOSIAL KLIEN GELANDANGAN DAN PENGEMIS
DI RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL CAMP ASSESMENT**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**Tajuddin Noor Ashshidiqi
NIM 18102050063**

Pembimbing:

**Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
NIP 19750830 200604 1 002**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1364/Un.02/DD/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : REINTEGRASI SOSIAL KLIEN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI RUMAH
PERLINDUNGAN SOSIAL CAMP ASSESSMENT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TAJUDDIN NOOR ASHSHIDIQI
Nomor Induk Mahasiswa : 18102050063
Telah diujikan pada : Rabu, 16 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 64e44a087a686



Penguji I

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e36b7e7e93d



Penguji II

Nurul Fajriyah Prahastuti, S.Psi., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e41c8ec2d3d



Yogyakarta, 16 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64e453b566261



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Tajuddin Noor Ashshidiqi
NIM : 18102050063
Judul Skripsi : Reintegrasi Sosial Klien Gelandangan dan Pengemis di Rumah
Perlindungan Sosial Camp Assessment

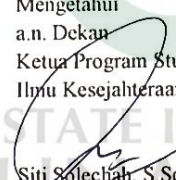
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 11 Agustus 2023

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pembimbing


Siti Solechah, S.Sos.I.,M.Si
NIP 19830519 200912 2 002


Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
NIP 19750830 200604 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tajuddin Noor Ashshidiqi
NIM : 18102050063
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Reintegrasi Sosial Klien Gelandangan dan Pengemis di Rumah Perlindungan Sosial Camp Asessment* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Agustus 2023



Tajuddin Noor Ashshidiqi
NIM. 18102050063

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk diri penulis sendiri, kedua orang tua dan kedua adik serta orang-orang penting dalam hidup penulis



MOTTO

Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur

(QS. Yusuf: 87)

Ingat nak, bahwa takdirmu berada di ujung ikhtiarmu

(Bapak)

Hidup adalah pilihan

Pilihan adalah apa yang harus dipertanggungjawabkan

(Tajuddin Noor Ashshidiqi)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam. Atas segala limpahan kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Reintegrasi Sosial Klien Gelandangan dan Pengemis di Rumah Perlindungan Sosial Camp Assessment”. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan referensi terkait dengan reintegrasi sosial gelandangan dan pengemis.

Selesainya skripsi ini tidak lain dan tidak bukan karena sumbangsih berbagai pihak yang telah senantiasa membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Ali Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.PD. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Noorkamila, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Staff Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Seluruh Pegawai di Rumah Perlindungan Sosial Camp Assessment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.
9. Diri saya sendiri atas keberhasilannya menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga penulis yaitu Bapak Masyhuri, Ibu Muzaroah, kedua adik penulis Rayhan Ramadhan Advani dan Najwa Luthfiana Churun'iin. Kakek penulis Sumedi dan nenek Istiqomah.
11. Keluarga besar Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2018 yang sangat luar biasa. Kikik Thalia, Bestari, Alam, Shendi, Alfine, Syidan, Irfan Eko, Nohan, Rezky, Endry, Alm. Misbah, Ateng, Sakur, Dany, Sabrina, Izza, Hasna, Uli, Imel, dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
12. Kakak tingkat penulis, Mas Husein, Mas Dani Mustofa, Mas Watsiq, Mba Hani, Mas Tomo, Mas Dicky, Mas Gilang dan Mas Jarpo;
13. Saudara Akif Gaplong, Irza Abek, dan saudari Lia Liyeng.
14. Keluarga Besar Laboratorium Pengembangan Profesi Pekerjaan Sosial (LP3S).
15. Keluarga Besar Kanal Muda dan Organisasi Anggota.
16. Keluarga Besar Pondok Pesantren Ar Rohmah Imogiri;
17. Seluruh kawan-kawan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT. Senantiasa melimpahkan kasih sayangNya kepada semuanya. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk

perbaikan yang lebih baik. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi diri penulis sendiri dan bagi pembaca secara umum.

Yogyakarta, 15 Juli 2023

Penulis

Tajuddin Noor Ashshidiqi
NIM. 18102050063



ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan membrikan gambaran mengenai tahapan reintegrasi sosial gelandangan dan pengemis di Rumah Perlindungan Sosial Camp Asessment Dinas Sosial DIY, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses reintegrasi sosial tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan terdiri dari 5 orang dengan rincian 1 orang Case Manager, 2 orang Pendamping Sosial, dan 2 orang Gepeng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan reintegrasi sosial yang dilakukan kepada klien gelandangan dan pengemis yaitu, (1) *Pra reintegrasi sosial* yang meliputi asesmen, bimbingan etika dan moral, bimbingan mental spiritual, dan bimbingan usaha, (2) *Proses reintegrasi sosial* meliputi penyiapan dan pelibatan keluarga, pelibatan lingkungan sosial, (3) *Pasca reintegrasi sosial*. Faktor yang pendukung dalam pelaksanaan reintegrasi sosial yaitu; adanya kerjasama dari berbagai pihak, dan dukungan keluarga yang diberikan kepada klien. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam pelaksanaan reintegrasi sosial terhadap klien gelandangan dan pengemis yaitu; keluarga tidak mau menerima klien kembali, dan klien mengalami gangguan jiwa.

Kata Kunci: Reintegrasi Sosial, Gelandangan dan Pengemis, Rumah Perlindungan Sosial Camp Asessment.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	14
1. Tinjauan tentang Reintegrasi Sosial	14
2. Tinjauan tentang Gelandangan dan Pengemis	25
F. Metode Penelitian.....	34
1. Jenis Penelitian.....	34
2. Lokasi Penelitian	35
3. Subjek dan Objek Penelitian	35
4. Metode Pengumpulan Data	36
5. Analisis Data	38
6. Teknik Keabsahan Data	40
G. Sistematika Pembahasan	41
BAB II. GAMBARAN UMUM RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL (RPS)	
CAMP ASESSMENT	42
A. Lokasi Camp Aessment	42

B.	Sejarah Berdirinya Camp Aseessment	42
C.	Tujuan Berdirinya Camp Aseessment.....	44
D.	Visi dan Misi	44
E.	Dasar Hukum Camp Aseessment.....	45
F.	Pengelola Camp Aseessment	45
	1. Case Manager	46
	2. Petugas Administrasi	46
	3. Pendamping Sosial	47
	4. Perawat	48
	5. Dokter.....	49
	6. Psikiater	49
	7. Psikolog	49
	8. Pramurukti	50
	9. Petugas Keamanan	50
	10. Petugas Kebersihan	51
G.	Program-program pelayanan di Camp Aseessment	52
	1. Penjaringan Satpol PP dan penyerahan oleh warga	53
	2. Penerimaan Awal	53
	3. Aseessment.....	53
	4. Pembinaan Awal	54
	5. Case Conference (CC).....	54
	6. Rujukan atau Pemulangan.....	55
H.	Fungsi Camp Aseessment	56
	1. Preventif	56
	2. Koersif.....	56
	3. Rehabilitasi.....	56
	4. Reintegrasi Sosial.....	57
I.	Data Klien di Camp Aseessment	57

**BAB III. TAHAPAN REINTEGRASI SOSIAL KLIEN GELANDANGAN
DAN PENGEMIS DI RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL CAMP**

AESSEMENT	59
A. Pra Reintegrasi Sosial.....	59
1. Asesmen	59
2. Pemahaman Etika dan Moral	63
3. Bimbingan Mental Spiritual	67
4. Bimbingan Usaha/ Kerja	70
B. Proses Reintegrasi Sosial	71
C. Pasca Reintegrasi Sosial.....	74
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Reintegrasi Sosial.....	76
1. Faktor Pendukung	76
2. Faktor Penghambat.....	79
BAB IV. PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
1. Reintegrasi sosial.....	82
2. Faktor pendukung dan penghambat proses reintegrasi sosial	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Jumlah Gelandangan dan Pengemis di Yogyakarta	5
Tabel 2. 1 Data Jumlah Klien Hasil Perujukan dari Berbagai Instansi	57
Tabel 2. 2 Jumlah Klien yang Direunifikasi dengan Keluarga dan Dirujuk	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Alur Penanganan Gelandangan dan Pengemis..... 52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena maraknya gelandangan dan pengemis ditataran sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari permasalahan sosial di kota-kota besar di Indonesia. Secara umum masyarakat sudah sangat mengenal gelandangan dan pengemis atau yang biasa disingkat “gepeng” dan sudah menjadi kosa kata umum dalam percakapan sehari-hari, dan topik berita di media massa, serta sudah menjadi istilah dalam kebijakan pemerintah.¹

Ada banyak persoalan dalam hidup yang berujung pada keberadaan gelandangan dan pengemis. Pendidikan yang buruk, masalah sosial budaya dan lingkungan, serta masalah hukum dan kewarganegaraan, adalah beberapa masalah yang dihadapi gelandangan dan pengemis dalam kehidupan.²

Gepeng biasanya muncul dari masyarakat dengan ekonomi rendah atau masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Semakin naiknya kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi namun tidak seimbang dengan penghasilan yang diperoleh membuat mereka memilih untuk memperoleh penghasilan dari turun untuk melakukan aktivitas penggelandangan dan pengemisan. Rendahnya

¹ Nur Muhamad Fauzan Isfadilhsar, *Kesejahteraan Sosial Perspektif Gepeng: Respon Gepeng Terhadap Program Rehabilitasi Pada Perda Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 Tahun 2014*, Tesis (Yogyakarta: Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm 1.

² Tyas Martika Anggriana dan Noviyanti Kartika Dewi, “Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis,” *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 1 (29 September 2016), hlm 35.

tingkat pendidikan dan keterampilan juga membuat gepeng mengalami kesulitan untuk mendapat pekerjaan atau berwirausaha. Kondisi sosial budaya yang kurang baik juga menghambat para gepeng untuk meningkatkan kondisi ekonominya dengan jalan yang baik karena tidak mau terikat oleh peraturan yang ada.³

Maraknya gelandangan dan pengemis terlihat di pemukiman warga, tempat wisata, tempat umum, dan lokasi strategis lainnya.⁴ Seperti yang diberitakan dalam media mengenai makin maraknya gepeng yang berkeliaran di kota.⁵ Selain beraktivitas di tempat-tempat yang banyak orang, seringkali gelandangan dan pengemis melakukan aktivitasnya di momen-momen tertentu seperti yang diberitakan media mengenai fenomena klasik maraknya gelandangan dan pengemis jelang bulan suci Ramadhan.⁶

Sebagian masyarakat menganggap gelandangan dan pengemis adalah salah satu bentuk perilaku sosial yang salah, tidak boleh dilakukan, dan menyimpang dari budaya normatif dalam realitas sosial. Tingkah laku para pengemis dan tunawisma tampak kotor, tidak sesuai dengan nilai-nilai

³ *ibid.*, hlm. 45.

⁴ Maryatun Maryatun, Santoso Tri Raharjo, dan Budi Muhammad Taftazani, "Upaya Penanganan Permasalahan Gelandangan dan Pengemis," *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 8, no. 1 (30 April 2022), hlm 15.

⁵ Fendy Hermansyah, "Gepeng Berkeliaran di Kota Makin Marak," *Radarmojokerto* (blog), 8 April 2022, <https://radarmojokerto.jawapos.com/hukum-kriminal/08/04/2022/gepeng-berkeliaran-di-kota-makin-marak/>.

⁶ *Fenomena Klasik, Maraknya "Gepeng" Jelang Ramadan*, diakses 12 Juni 2022, <https://www.metrotvnews.com/play/N9nCvPWL-fenomena-klasik-maraknya-gepeng-jelang-ramadan>.

kesopanan dan keadilan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat secara keseluruhan.⁷

Lingkungan yang kotor adalah salah satu akibat dari pengemis dan gelandangan. Pengemis dan gelandangan biasanya tinggal atau tidur di teras toko, jembatan, atau bahkan pohon dengan kardus atau koran sebagai lantainya. Mereka sering berpindah tempat tidur mereka dan bahkan tidak membawa sampah yang mereka bawa saat mereka tidur. Keberadaan gelandangan dan pengemis seringkali membuat masyarakat menjadi resah karena mereka dianggap bisa saja melakukan tindak kejahatan (kriminal). Sebagai contoh ketika ada gepeng yang mengemis di tempat-tempat umum, seringkali mereka meminta dengan memaksa dan ketika mereka tidak diberi uang seringkali mereka akan memberikan umpatan. Dari permasalahan yang ditimbulkan gepeng inilah yang membuat keberadaan gepeng tidak diinginkan oleh masyarakat.⁸

Di kota-kota besar, aktivitas menggelandang dan mengemis merupakan fenomena yang jamak terjadi. Kemiskinan menjadi semacam labirin bagi gepeng yang membuatnya sulit untuk keluar dari kebiasaan menggelandang dan mengemis tersebut. Hal ini menjadi suatu kondisi yang mengkhawatirkan jika nantinya kebiasaan tersebut wariskan pada keturunan mereka. Namun, beralasan bahwa keterbatasan dan sulitnya mencari pekerjaan, gelandangan dan

⁷ Niswatul Imsiyah, "Peranan Pendidikan Nonformal Sebagai Upaya Rehabilitasi Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember," *Jurnal Pancaran Pendidikan* 06, no. 01 (2016), <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/2605>.

⁸ Baktiawan Nusanto, "Program Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Di Kabupaten Jember (Handling Programs of Homeless and Beggar) in Jember District)," *Politico* 17, no. 2 (2017), hlm 345.

pengemis rela melakukan upaya yang melanggar norma dan peraturan demi mendapatkan keuntungan, meskipun dengan cara yang tidak tepat dan melanggar peraturan daerah sehingga menimbulkan keresahan bagi warga sekitar.⁹

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu kota yang memiliki tingkat gelandangan dan pengemis yang cukup tinggi. Sebagai kota pendidikan, pusat kebudayaan dan daerah tujuan wisata, Provinsi DIY juga mempunyai daya tarik bagi masyarakat untuk mencari pekerjaan. Masyarakat dengan golongan kurang mampu yang berasal dari wilayah Provinsi DIY maupun 3dari daerah lain datang dengan harapan dapat merubah nasib mereka. Namun diantaranya masih banyak yang hidup dalam garis kemiskinan bahkan menjadi gelandangan dan pengemis. Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) D.I Yogyakarta dari tahun 2018 sampai dengan 2021 angka gepeng masih cukup tinggi, sebagaimana digambarkan pada tabel 1.1. berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹*Ibid.*, hlm 343.

Tabel 1. 1 data jumlah gelandangan dan pengemis di yogyakarta

Tahun	Jumlah	
	Gelandangan	Pengemis
2018	190	134
2019	197	147
2020	n/a	n/a
2021	123	111
2022	72	64
Total	582	458

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) D.I Yogyakarta¹⁰

Masih tingginya angka gelandangan dan pengemis membuat Kota Yogyakarta menjadi kota yang kurang bagus jika dilihat dari aspek kesejahteraan sosialnya. Maraknya fenomena gelandangan dan pengemis di perkotaan dinilai oleh telah memberikan kesan negatif yaitu kesan yang kotor, kumuh, serta memberikan pemandangan tidak sedap di tempat-tempat umum. Disamping itu, kehadiran gepeng dianggap sebagai pusat pengangguran, rawan terhadap kriminalitas yaitu pencurian, penjambretan, perjudian, mabuk-mabukan, dan pelacuran. Sentral-sentral gelandangan dan pengemis selalu dalam pengawasan pihak keamanan khususnya kepolisian, karena disinyalir daerah ini rawan perilaku kejahatan.¹¹

¹⁰ Bappeda., “Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial,” diakses 19 Juni 2022, <http://bappeda.jogjaprovo.go.id>.

¹¹ Suranto Suranto dan Anditia Galih S, “Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Yogyakarta Ditinjau Dari Peraturan Pemerintah Daerah Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014,” *Res Publica* 1, no. 1 (23 Desember 2020):, hlm 42–56.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta telah melakukan berbagai upaya menanggulangi gelandangan dan pengemis. Pada tahun 2014 Pemerintah Daerah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 1 tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis. Perda tersebut berisi serangkaian aturan dan strategi dalam upaya menanggulangi gelandangan dan pengemis dari tindakan preventif, koersif, rehabilitasi, dan reintegrasi sosial.¹² Dalam mengimplementasikan Perda tersebut Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Sosial DIY bekerjasama dengan berbagai pihak diantaranya Dinas Sosial Kabupaten/ Kota, beberapa Rumah Sakit, dan Kepolisian dalam hal ini adalah Satpol PP yang melakukan penjangkauan terhadap gepeng yang berkeliaran. Hasil penjangkauan tersebut kemudian dibawa ke Rumah Perlindungan Sosial Camp Assesment Dinas Sosial DIY untuk diidentifikasi, diasesmen diberi rehabilitasi sosial awal dan kemudian dikembalikan kepada lingkungan sosialnya. Camp Assesment merupakan Rumah Perlindungan Sosial yang menjadi tempat penampungan sementara bagi gelandangan dan pengemis.¹³ Camp Assesment melakukan beberapa pelayanan kepada gelandangan dan pengemis hasil penjangkauan seperti identifikasi awal, asesment, pembinaan, dan reintegrasi sosial.¹⁴

¹² “Perda Prov. DIY No. 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis,” diakses 25 Februari 2022, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/25699>.

¹³ Asep Jahidin dan Sarif, “Model Sistem Rujukan Gelandangan dan Pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY,” *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 6, no. 1 (12 Juni 2017), hlm 39-40.

¹⁴ “Penanganan Gelandangan Pengemis di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Camp Assesment.Puspensos,” diakses 20 Juni 2022, <https://puspensos.kemensos.go.id/penanganan-gelandangan-pengemis-di-daerah-istimewa-yogyakarta-melalui-camp-assesment>.

Reintegrasi sosial diartikan sebagai proses pengembalian klien kepada keluarga, dan/atau masyarakat sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik sebagaimana masyarakat pada umumnya. Upaya yang dilakukan dalam reintegrasi sosial meliputi resosialisasi, koordinasi dengan pemerintah Kabupaten/ Kota, proses pemulangan, dan pembinaan lanjutan. Upaya tersebut telah diatur dalam Pasal 13, 14, dan 15 Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis. Sesuai dengan Pasal 14 gelandangan dan pengemis yang sudah melewati masa rehabilitasi berhak untuk dikembalikan kepada keluarganya, namun ketika tidak memiliki keluarga Pemerintah berkewajiban memberikan perlindungan sosial.¹⁵

Reintegrasi sosial gepeng dilakukan melalui beberapa tahapan. Tujuan dilakukannya reintegrasi sosial ini adalah agar gepeng tersebut dapat berfungsi lagi secara psikologis dan sosial agar tercapainya suatu perubahan. Proses reintegrasi sosial ini menjadi penting karena berkaitan dengan penyatuan kembali klien dengan lingkungan sosialnya setelah menjalani pembinaan agar tidak mengulangi aktivitas penggelandangan dan pengemisan.¹⁶

Dalam proses reintegrasi sosial ini klien gepeng harus menjalani serangkaian pembinaan dan bimbingan guna menanamkan kembali norma dan nilai yang baik agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Keluarga dan lingkungan memegang peranan penting dalam

¹⁵ Suranto dan Anditia, "Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Yogyakarta Ditinjau Dari Peraturan Pemerintah Daerah Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014.", hlm 52.

¹⁶ *Ibid*, hlm 53.

proses reintegrasi sosial ini, karena peran serta keluarga dan lingkungan sekitar dalam mendukung klien menjadi sumber kekuatan bagi klien, sehingga jika salah satu pihak kurang mendukung dalam proses reintegrasi sosial ini, maka klien gepeng tersebut berpotensi dapat kembali melakukan kegiatan menggelandang atau mengemis kembali.¹⁷

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik melihat bagaimana tahapan reintegrasi sosial klien gelandangan dan pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY, agar seorang klien yang telah melalui masa pembinaan dapat kembali berfungsi secara sosial. Penulis tertarik juga untuk meneliti apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam reintegrasi sosial mengingat tidak semua klien diterima oleh keluarga dan masyarakat atas perilakunya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Tahapan Reintegrasi Sosial Klien Gelandangan dan Pengemis di Rumah Perlindungan Camp Assesment Dinsos DIY?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan reintegrasi sosial?

¹⁷ Lovita Nurindah Sari, "Analisis Sosiologis Reintegrasi Sosial Klien Pemasyarakatan," *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2021), hlm 86.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan tahapan reintegrasi sosial klien gelandangan dan pengemis di Rumah Perlindungan Sosial Camp Assesment.
- b. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam melakukan reintegrasi sosial.

2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan, sumber referensi, dan kajian literatur bagi berbagai kalangan khususnya akademisi.
- 2) Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan ilmu kesejahteraan sosial.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi pemikiran bagi masyarakat mengenai reintegrasi sosial klien gelandangan dan pengemis di Rumah Perlindungan Sosial Camp Assesment.

2) Bagi Pihak Camp Assesment

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan maupun bahan pertimbangan bagi pihak Rumah Perlindungan Sosial Camp Assesment Dinas Sosial DIY.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan literatur *review* terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan, sesuai dan relevan dengan topik penelitian penulis sebagai bahan rujukan, berikut diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Iddah dengan judul “*Reintegrasi Sosial Klien Anak Kasus Tindak Pidana Kekerasan (Studi Kasus di Balai Pemasarakatan Kelas II Wonosari)*”. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data. Menurut temuan penelitian, proses reintesgrasi sosial yang dilakukan oleh konselor komunitas pada klien anak adalah proses pemulihan hubungan sosial antara anak dengan masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam hubungan sosial. Selain itu, keberhasilan proses reintegrasi sosial tidak lepas dari keberhasilan pembinaan sosial saja, namun juga hasil kerjasama dengan beberapa orang yang terkait.¹⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek dan jenis penelitian yang sama yaitu reintegrasi sosial dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

¹⁸ Iddah, “Reintegrasi Sosial Klien Anak Kasus Tindak Pidana Kekerasan (Studi Kasus di Balai Pemasarakatan Kelas II Wonosari)” (Skripsi, Yogyakarta, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27735/>.

Perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Subjek dan lokasi yang peneliti ambil yaitu gelandangan dan pengemis di Camp Assesment Dinsos DIY. Sedangkan pada penelitian ini subjek dan lokasi penelitian yang diambil yaitu klien anak kasus tindak kekerasan yang berlokasi di Balai Pemasarakatan Kelas II Wonosari.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ervani Faradillah Rahman dan Hery Wibowo dengan judul “*Reintegrasi Sosial Korban Kasus Kekerasan Seksual Anak di P2TP2A DKI Jakarta*”. Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap pokok bahasan yang dibahas, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Studi ini menunjukkan bahwa reintegrasi sosial dilaksanakan secara berbeda sebelum dan selama pandemi, serta dengan peluang dan tantangan yang berbeda di P2TP2A DKI Jakarta.¹⁹ Persamaan penelitian ini adalah objek dan jenis penelitian yang sama yaitu membahas tentang reintegrasi sosial dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nining Mirsanti dengan judul “*Strategi Reintegrasi Sosial di Kalangan Pengemis Kota Bandung*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan life history untuk menghasilkan data deskriptif mengenai riwayat hidup pengemis yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini

¹⁹ Ervani Faradillah Rahman dan Hery Wibowo, “Reintegrasi Sosial Korban Kasus Kekerasan Seksual Anak di P2TP2A DKI Jakarta,” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (1 Agustus 2021).

menunjukkan bahwa *pertama*, strategi yang digunakan untuk melakukan reintegrasi sosial kepada pengemis di Kota Bandung adalah dengan membangun hubungan dengan orang lain, mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, serta berperilaku ke arah yang positif. *Kedua*, upaya pengemis agar dirinya bertahan dalam proses reintegrasi sosial adalah dengan berusaha mengendalikan dirinya agar tidak kembali ke jalan dan beradaptasi dengan lingkungannya. *Ketiga*, partisipasi masyarakat terhadap pengemis yang melakukan reintegrasi sosial di Kota Bandung ditandai dengan adanya penerimaan terhadap pengemis yang kembali ke masyarakat, memberikan informasi pekerjaan, memberikan bantuan sosial dalam bentuk sembako, dan melibatkan dalam kegiatan masyarakat seperti gotong-royong dan perayaan Hari Kemerdekaan.²⁰ Persamaan penelitian ini adalah objek dan jenis penelitian yang sama yaitu membahas tentang reintegrasi sosial dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian yaitu pengemis di Kota Bandung.

Keempat, penelitian yang dilakukan Asep Jahidin dan Sarif dengan judul “*Model Sistem Rujukan Gelandangan dan Pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pola sistem layanan rujukan di Camp Assesment Dinas Sosial DIY meliputi: perencanaan (*planing*) rujukan, pelaksanaan rujukan, dan pengawasan setelah rujukan (*controlling*). Petugas dalam proses rujukan adalah

²⁰ Nining Mirsanti, *Strategi Reintegrasi Sosial di Kalangan Pengemis Kota Bandung*, Tesis (Yogyakarta, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

Case Manager sebagai penanggung jawab kegiatan rujukan serta Pekerja Sosial sebagai pelaksana. Proses rujukan dilaksanakan secara teknis oleh Pekerja Sosial yang berkoordinasi dengan pihak terkait untuk penyerahan data kelengkapan klien. Terdapat faktor yang menghambat dan mendukung layanan rujukan. Faktor yang menghambat yaitu terdapat penolakan dari klien, keterbatasan kuota di Balai Rehabilitasi Sosial rujukan, Kriteria yang berlaku pada lembaga penerima rujukan. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu ketersediaan sumber daya yang baik, adanya Perda Nomor 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis, terdapat banyak Balai rujukan, terdapat LSM yang menangani masalah gepeng, dan kerjasama lintas provinsi.²¹ Persamaan penelitian ini adalah subjek dan lokasi penelitian yang sama yaitu gelandangan dan pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY. Jenis penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang diambil pada penelitian ini yaitu model sistem rujukan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Siti Asisah dan Nurhayati dengan judul “Eksplorasi Program Reintegrasi Sosial pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara yang kemudian dipadukan dengan dokumen cetak lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program reintegrasi sosial berpotensi mengurangi kelebihan kapasitas di lapas,

²¹ Jahidin dan Sarif, “Model Sistem Rujukan Gelandangan dan Pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY”, *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 6, no. 1 (12 Juni 2017)

namun implementasinya masih memerlukan pengembangan lagi. Selain itu, masih adanya stigma negatif yang dicap oleh masyarakat kepada penghuni lapas selain sarana, prasarana dan anggaran yang belum memadai serta minimnya keterampilan yang dimiliki warga binaan saat keluar lapas.²² Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek dan jenis penelitian yang sama yaitu reintegrasi sosial dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Subjek dan lokasi dalam penelitian ini yaitu warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika. Sedangkan pada penelitian peneliti subjek dan lokasi penelitian yang diambil yaitu klien gelandangan dan pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY.

Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat novelty atau kebaruan dalam penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian yaitu gelandangan dan pengemis serta lokasi penelitian yaitu di Rumah Perlindungan Sosial (RPS) Camp Assesment.

E. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Reintegrasi Sosial

a. Pengertian Reintegrasi Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip oleh Ridho Firmansyah reintegrasi diartikan sebagai usaha menyatukan kembali atau pengutuhan kembali, sedangkan sosial mempunyai arti

²² Siti Asisah dan Nurhayati, "Eksplorasi Program Reintegrasi Sosial pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika," *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 6, no. 1 (12 Juni 2017).

sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Jadi reintegrasi sosial dapat diartikan sebagai suatu usaha menyatukan kembali seseorang yang telah mengalami disintegrasi sosial.²³

Soerjono Soekanto mengartikan reintegrasi sebagai suatu proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai baru agar serasi dengan norma-norma didalam masyarakat.²⁴

Sakidjo mengungkapkan bahwa reintegrasi sosial adalah proses pengembalian individu yang dipandang berbeda oleh masyarakat pada umumnya sehingga harus mematuhi aturan, norma-norma, maupun nilai baru agar dapat menyesuaikan diri sehingga mengalami perubahan yang sesuai dengan lingkungan sekitar.²⁵

Reintegrasi sosial juga dapat dipahami sebagai sebuah dorongan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok yang sebelumnya tidak mematuhi aturan-aturan yang ada didalam masyarakat agar dapat kembali ke dalam lingkungannya. Proses reintegrasi sosial terdiri dari beberapa komponen, yaitu tinggal di lingkungan yang aman dan terlindungi, akses terhadap standar hidup yang layak, kesejahteraan mental dan fisik, kesempatan untuk mengembangkan diri,

²³ Ridho Firmansyah, "Rehabilitasi Dan Deradikalisasi Terhadap Anak Pelaku Tindak Pidana Terorisme," *Jurist-Diction* 2, no. 2 (9 Juli 2019), hlm 679 .

²⁴ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982), hlm 293.

²⁵ Sakidjo, *Ujicoba pola pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan integrasi sosial di daerah rawan konflik* (Yogyakarta: Departemen Sosial, 2002), hlm 8.

pengembangan sosial dan ekonomi, serta akses terhadap dukungan sosial dan dukungan emosional.²⁶

Menurut Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 reintegrasi sosial diartikan sebagai proses pengembalian klien gelandangan dan pengemis kepada keluarga, dan/ atau masyarakat sehingga dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dengan baik sebagaimana masyarakat pada umumnya. Gepeng yang sudah menjalani masa pembinaan berhak dikembalikan kepada keluarganya, namun jika gepeng tersebut tidak memiliki identitas dan tidak ditemukan keluarganya maka berhak dirujuk ke balai lain untuk penanganan lebih lanjut.

Reintegrasi sosial juga diartikan sebagai proses perawatan dan inklusi sosial dan ekonomi setelah menjalani tahapan-tahapan pembinaan. Tinggal di lingkungan yang aman dan terjamin, memiliki akses ke standar hidup yang memadai, sehat secara mental dan fisik, memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri, meningkatkannya status sosial ekonomi, dan memiliki akses ke dukungan sosial dan emosional, semuanya diperlukan untuk reintegrasi yang berhasil. Indikasikan proses reintegrasi sosial yang berhasil, terletak pada

²⁶ Rahman dan Wibowo, "Reintegrasi Sosial Korban Kasus Kekerasan Seksual Anak di P2TP2A DKI Jakarta.", hlm 99.

berbagai aspek kehidupan dan kondisi kesejahteraan individu dan keluarga, serta lingkungan sosial.²⁷

Reintegrasi berlangsung pada tingkatan yang berbeda, mulai dari tingkat individu, lingkungan keluarga, serta dalam tingkat masyarakat yang lebih luas. Reintegrasi merupakan upaya yang kompleks melibatkan berbagai pihak, sebab kerap kali memerlukan layanan yang lengkap serta beragam bagi individu maupun keluarganya yang meliputi, pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi untuk jangka pendek dan panjang. Setelah kebutuhan pokok terpenuhi misalnya kebutuhan darurat kesehatan dan perlindungan maka memerlukan bantuan lebih lanjut untuk berintegrasi dengan keluarga dan masyarakat misalnya bantuan pelatihan keterampilan dukungan ekonomi, akses pendidikan, konseling, mediasi keluarga dan sebagainya.²⁸

Tujuan utama dari program reintegrasi sosial adalah memberikan bantuan dan supervisi kepada pada klien untuk mendorong mereka ke arah kehidupan yang bebas dari perilaku menyimpang serta mencegah kembalinya mereka dalam aktivitas yang melanggar

²⁷ Rebecca Surtees, *Melangkah Maju. Reintegrasi Korban Perdagangan Orang (trafficking) di Indonesia dalam Keluarga dan Masyarakat* (Amerika Serikat: Nexus Institute, 2017), hlm 20.

²⁸ *Ibid.*, hlm 26.

peraturan (*relapse*), sehingga dapat kembali bergabung ke dalam masyarakat.²⁹

Secara umum umumnya reintegrasi sosial terdapat dua program yaitu; *pertama*, program dan intervensi yang diberikan lembaga sebelum pemulangan klien, tujuannya agar mereka mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya, mengatasi resiko yang berpotensi melanggar hukum dan memperoleh sumberdaya yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang taat hukum dan mandiri, serta untuk persiapan diri kembali ke dalam masyarakat. *Kedua*, program berbasis masyarakat, untuk memfasilitasi reintegrasi sosial klien setelah melewati masa rehabilitasi. Program berbasis masyarakat dilakukan dengan melakukan berbagai bentuk supervisi kepada masyarakat untuk memberikan dukungan dan bantuan terhadap klien dan keluarganya.³⁰

b. Tahapan Reintegrasi Sosial

Reintegrasi sosial diartikan sebagai dukungan yang diberikan kepada klien sebelum kembali ke masyarakat setelah melewati masa pembinaan. Istilah reintegrasi merujuk pada program, layanan dan intervensi yang diberikan untuk membantu individu agar mampu menjalani fungsi sosialnya sebagai manusia yang bermartabat dan menaati peraturan

²⁹ United Nation Office on Drugs and Crime, *Intruductory Handbook on the Prevention of Recidivism and the Social Reintegration of Offenders*, Criminal Justice Handbook Series (New York: United Nations, 2012), hlm 6.

³⁰ *Ibid.*, hlm 7.

yang ada ketika sudah dipulangkan. Reintegrasi sosial lebih diarahkan untuk merancang intervensi yang komprehensif, berdasarkan pada keberlangsungan pelayanan untuk memberikan bantuan yang optimal. Pelaksanaan reintegrasi sosial harus diberikan sebelum pemulangan klien. Masa pembinaan harus mendukung perpindahan klien dari balai rehabilitasi kembali ke lingkungan sosialnya serta memperjelas tujuan yang hendak dicapai melalui pelayanan yang diberikan sampai reintegrasi selesai. Intervensi diberikan sebagai bagian dari program terpadu yang dirancang untuk menangani masalah dan tantangan individu secara spesifik. Pendekatan berbasis kekuatan dan kelemahan yang dimiliki klien digunakan untuk memanfaatkan potensi pribadi dan masyarakat membantu klien gepeng menghadapi tantangan mereka agar berhasil mereintegrasikan diri ke dalam masyarakat.³¹

Program reintegrasi merupakan bentuk dari usaha yang dimaksudkan untuk mengembalikan fungsi sosial gepeng dalam melakukan aktifitas sosial di dalam masyarakat. Hal ini dilakukan karena gepeng yang telah melakukan tindakan melanggar norma dan peraturan sehingga direhabilitasi sering diberikan stigma negatif sehingga tidak semua masyarakat mau menerima kehadirannya kembali, dengan kata lain pandangan buruk sudah melekat kepada gepeng dan membuat mereka kurang tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Tahapan reintegrasi sosial dikatakan berhasil apabila lingkungan masyarakat mampu menjalankan

³¹ Iddah, "Reintegrasi Sosial Klien Anak Kasus Tindak Pidana Kekerasan (Studi Kasus di Balai Pemasyarakatan Kelas II Wonosari)", hlm 19.

sistem kemasyarakatan dengan baik, akan tetapi jika sistem kemasyarakatan terdapat ketidakberfungsian dalam aktivitas sosialnya, maka tahapan reintegrasi kurang maksimal dalam tahapan pelaksanaannya.

Langkah-langkah proses reintegrasi sosial klien gelandangan dan pengemis adalah sebagai berikut:

1) Asesmet

Asesmen adalah proses yang tersistematis dalam mengumpulkan data untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan hasil asesmen yang diperoleh, pekerja sosial akan dapat menyusun program intervensi yang sesuai keadaan dan sesuai dengan kenyataan obyektif. Tahap asesmen dilakukan untuk melihat keadaan klien, baik kekuatan maupun kelemahan yang klien punya sebagai dasar untuk merancang suatu rencana intervensi sehingga dapat melakukan layanan sosial secara tepat.³²

Asesmen juga diartikan di dalam terma profesional sebagai bentuk, batasan, dan intensitas masalah klien yang dibawa ke dalam praktek pekerjaan sosial. Asesmen merujuk kepada segala sistem yang terorganisir untuk mendefinisikan masalah klien. Apabila asesmen yang

13. ³² Syukur Ibrahim, *Asesmen Kebutuhan Lembaga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm

dilakukan salah maka akan memberikan dampak kepada klien, dan juga kualitas pelayanan secara keseluruhan.³³

Dalam proses perubahan terencana, asesmen dilakukan secara mendalam terhadap klien dan lingkungan sekitar klien sangat penting dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memahami klien, masalah yang dialami dan situasi yang melatarbelakanginya, tujuan dan dorongan dalam melakukan sesuatu, menggali potensi dan peluang yang dapat digunakan untuk membuat perubahan progresif kepada klien. Asesmen atau pengumpulan data harus dilakukan sebelum merancang rencana penyelesaian masalah klien. Informasi atau data yang diperoleh adalah informasi aktual dan faktual yang didapat dari klien sendiri, keluarga, orang yang berhubungan dengan klien, riwayat medis, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan dan lain sebagainya.³⁴

2) Penanaman Etika dan Moral

Etika merupakan suatu ilmu yang membahas tentang norma, nilai dan ajaran moral yang menjadi petunjuk dalam mengatur tingkah laku. Moral adalah seperangkat aturan yang berlaku didalam suatu masyarakat untuk mengatur benar atau tidak benar, yang meliputi hasrat atau keinginan, kepercayaan, ucapan, tindakan, perilaku seseorang terkait hubungannya dengan orang lain. Etika dan moral merupakan dasar

³³ Husmiati Husmiati, "Asesmen dalam Pekerjaan Sosial: Relevansi dengan Praktek dan Penelitian," *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 17, no. 3 (21 Desember 2012), hlm 178.

³⁴ *Ibid.*, hlm 178.

seseorang membentuk jati dirinya. Etika dan moral hendaknya ditanamkan sejak dini karena akan menjadi pedoman seseorang dalam berperilaku, namun kepribadian seseorang tidak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, sehingga etika dan moral seseorang dapat berubah dari yang awalnya baik dapat berubah menjadi buruk, dari yang benar menjadi salah akibat pengaruh dari lingkungan dan perkataan orang lain.³⁵

Penanaman etika dan moral dalam program reintegrasi penting dilakukan agar gelandangan dan pengemis dapat mempunyai etika dan moral sehingga dapat kembali membaaur dengan masyarakat. Program reintegrasi sosial yaitu salah satu didalamnya terdapat penanaman etika dan moral berkaitannya erat dengan nilai-nilai keagamaan. Agama selalu mengajarkan tentang hubungan yang baik antar manusia satu dengan manusia lainnya. Nilai-nilai dalam agama menjadi pondasi penting yang harus dibangun bagi gelandangan dan pengemis, sehingga nantinya ketika kembali ke dalam masyarakat sudah memiliki etika dan moral yang sesuai dengan yang ada dalam masyarakat.

3) Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual adalah proses membantuan dan mengajak klien untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan melaksanakan ajaran agama dengan maksud membantu merubah dan

³⁵ Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan, Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan* (Bandung: CV Putra Rajawali, 2012), hlm 167.

memperbaiki mental, logika berfikir, emosional, dan perilaku agar kemudian akan merubah cara sehari-hari sebagai seorang manusia.³⁶

Dalam pelaksanaannya bimbingan mental spritual memiliki beberapa tujuan dan fungsi, yaitu sebagai berikut:³⁷

a) Bimbingan mental spritual memiliki tujuan untuk membentuk individu menjadi masnusia sebagaimana mestinya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Secara khusus tujuan bimbingan mental spritual adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu individu agar mampu menyadari masalahnya.
- 2) Membantu individu adar mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- 3) Membantu individu menjaga dan mengembangkan keadaannya yang sudah baik atau agar tetap baik atau lebih baik.

b) Bimbingan mental spritual yang dilakukan berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pemahaman, yaitu agar individu mampu memahami bahwa dirinya mempunyai potensi yang dapat dikembangkan secara optimal.
- 2) Preventif, yaitu sebagai upaya pencegahan agar individu tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

³⁶ Utama, M Wahyudha, *Bimbingan Mental Spritual dalam Merehabilitasi Warga Binaan di Uni Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung* Skripsi, (Lampung: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komuikasi, UIN Raden Intan, 2018), hlm 44.

³⁷ *Ibid.*, hlm 46.

- 3) Pengembangan, yaitu sebagai sarana menciptakan suasana belajar yang baik dan pengembangan diri klien.
 - 4) Perbaikan dan penyembuhan, yaitu sebagai sarana perbaikan nilai dan perilaku klien serta penyembuhan secara mental dan ruhaniah kepada klien yang sedang mengalami masalah, baik yang berkaitan dengan pribadinya maupun dengan orang lain.
 - 5) Penyaluran, yaitu untuk membantu klien agar dapat menyalurkan secara potensi dirinya sesuai dengan kemampuan pada bidang keahlian yang dimiliki.
 - 6) Adaptasi, yaitu membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 4) Bimbingan Usaha/ Kerja
- Bimbingan usaha/ kerja merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan kerja klien. Bimbingan ini diberikan mengingat kondisi personal memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kurang memadai di dunia kerja sehingga membuatnya hidup menggelandang dan mengemis. Bimbingan kerja yang diberikan biasanya bermacam-macam, seperti bengkel, pertukangan, menjahit dan kewirausahaan lainnya. Bimbingan kerja diberikan kepada klien biasanya diberikan oleh lembaga yang sudah bekerjasama baik lembaga milik pemerintah maupun lembaga swasta.
- 5) Kegiatan dalam penyiapan dan pelibatan keluarga pada proses reintegrasi sosial dan pembinaan lanjut klien, meliputi:

- a) Mengidentifikasi kondisi kehidupan keluarga klien yang akan dikembalikan.
 - b) Menyampaikan informasi tentang tujuan pemulangan klien yang telah dinyatakan selesai menjalani proses rehabilitasi.
 - c) Menyampaikan informasi perkembangan antara kemajuan kondisi klien agar pihak keluarga memiliki pemahaman tentang perubahan kehidupan kehidupan klien.
 - d) Menyampaikan informasi tentang tindakan yang harus dilakukan keluarga pada klien.
- 6) Kegiatan dalam menyiapkan dan melibatkan lingkungan sosial pada proses reintegrasi dan pembinaan lanjut klien.³⁸

2. Tinjauan tentang Gelandangan dan Pengemis

Masyarakat Indonesia biasa menyingkat kata gelandangan dan pengemis dengan “gepeng”. Kata tersebut sudah umum dalam percakapan sehari-hari dan menjadi tema pembicaraan di media masa. Selain itu kata gepeng juga menjadi istilah dalam Kebijakan Pemerintah yang tertuju pada sekumpulan orang atau individu yang biasa dijumpai di jalan atau ditempat-tempat umum dan melakukan aktivitas menggelandang atau mengemis. Gelandangan diartikan sebagai seseorang yang dengan tempat tinggal yang berpindah-pindah, tidak mempunyai pekerjaan, berkeliaran di jalan, dan tidak memiliki tujuan yang jelas. Sedangkan pengemis ialah seseorang yang

³⁸ *Pedoman Resosialisasi dan Pembinaan Lanjut dalam Penanggulangan Eks Penyalahguna Napza* (Jakarta: Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Napza Departemen Sosial RI, 2005), hlm 75.

melakukan kegiatan meminta-minta di kepada orang lain di tempat-tempat umum untuk memperoleh penghasilan dengan mengharap belas rasa iba orang lain.³⁹ Gepeng merupakan kelompok marjinal yang mempunyai kebiasaan hidup tidak sama dengan masyarakat pada umumnya dalam hal mendapatkan penghasilan. Gepeng biasanya tinggal di wilayah perkotaan yang kumuh dan sering mendapat pandangan negatif sebagai kelompok pinggiran, sumber kriminal, tidak dapat dipercaya, pemalas, mengganggu pemandangan dan ketertiban umum. Oleh karena itu keberadaan gepeng dianggap sebagai sebuah permasalahan sosial yang perlu ditangani, sehingga dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan masyarakat pada umumnya.⁴⁰

a. Gelandangan

Gelandangan dan Pengemis didefinisikan sebagai orang yang hidup dalam kondisi yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak di masyarakat. Mereka tidak memiliki tempat tinggal tetap, bekerja di daerah tertentu, dan berkeliaran di tempat-tempat umum.⁴¹

Gelandangan diambil dari kata gelandang yang mendapat akhiran “an”, artinya yang bergerak terus, tidak tetap dan berpindah-pindah.

³⁹ Maghfur Ahmad, “Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng)”, *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (2010), hlm 1.

⁴⁰ Ema Miftahiyah Nurohmah, *Layanan Konseling Individu Bagi Gelandangan dan Pengemis (gepeng) di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm 33.

⁴¹ “PP No. 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (JDIH BPK RI),” diakses 13 Juni 2022.

Gelandangan adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal namun relatif tidak tetap, memiliki pekerjaan yang tidak menentu dan dianggap rendah oleh sebagian masyarakat.⁴² Dalam keterbatasan yang dimiliki, gelandangan mempertahankan kehidupannya di wilayah perkotaan dengan bermacam-macam cara, seperti memulung barang rongsokan, mengamen, dan menjual asongan. Kehidupan yang dijalani gelandangan memiliki beban yang sangat berat, tidak hanya kurang dari segi ekonomi, tetapi juga stigma negatif dari masyarakat, aparat kepolisian, dan juga kerasnya hidup di jalanan.⁴³

Gelandangan adalah orang-orang yang bertempat tinggal pada daerah-daerah yang tidak lazim dijadikan tempat tinggal seperti dibawah kolong jembatan, emperan pertokoan, taman kota, pasar, dan lain-lain. Pada umumnya gelandangan tidak memiliki pekerjaan dan memiliki rumah yang tetap dan layak.⁴⁴ Gelandangan dapat dibedakan menjadi gelandangan dengan gangguan jiwa (psikotik) dan gelandangan tanpa gangguan jiwa (non-psikotik).

1) Gelandangan psikotik

Gelandangan psikotik dapat dikatakan sebagai seseorang yang mengalami gangguan jiwa dan hidup dengan menggelandang di jalanan,

⁴² Parsudi Suparlan, *Gambaran Tentang Suatu Masyarakat Gelandangan Yang Sudah Menetap*, Skripsi(Jakarta: Jurusan Antropologi FSUI, 1978), hlm 1.

⁴³ Argo Twikromo: *Gelandangan Yogyakarta: Suatu Kehidupan dalam Bingkai Tatanan Sosial-Budaya Resmi*, ed. 1, cet. 1 (Yogyakarta: Atma Jaya Yogyakarta, 1999), hlm 6.

⁴⁴ Saptono Iqbali, "Studi Kasus Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Kubu Kabupaten, Karangasem", *Piramida*, Vol. 3: 1 (Juli, 2008), hlm 3-4.

tidak memiliki rumah dan pekerjaan. Hidupnya tidak terikat oleh norma kehidupan yang layak dan memiliki mobilitas yang tinggi. Selain itu juga jenis gelandangan ini mengalami gangguan kejiwaan berat yang menyebabkannya tidak mampu menjalin komunikasi dengan baik. Gelandangan psikotik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁴⁵

- a) Memiliki perilaku dan relasi sosial yang tidak normal, eksentrik (kegila-gilaan) dan kronis pathologis.
 - b) Bersikap pasif, sulit berkomunikasi, namun juga dapat bersikap agresif.
 - c) Berjalan tanpa arah tanpa tujuan.
 - d) Kepribadian yang tidak stabil.
 - e) Sulit dimengerti perasaan dan pikirannya, serta tidak dapat bertanggung jawab.
- 2) Gelandangan non-psikotik

Gelandangan non psikotik adalah orang yang kondisi kehidupannya timpang dengan kehidupan yang layak di masyarakat. Mereka tidak memiliki tempat tinggal atau pekerjaan, dan hidup mereka dihabiskan dengan mengembara di jalanan. Mental dan kesadaran

⁴⁵ Chulaifah dan Prastyowati Sri, "Tingkat Keberhasilan Rehabilitasi Gelandangan Eks-psikotik The Degree of Success on Ex-psychotic Homeless Rehabilitation," *Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS), Jurnal PKS*, Vol. 15: 1 (2016), hlm 36.

gelandangan jenis ini normal. Berikut ini adalah beberapa karakteristiknya:⁴⁶

- a) Tidak memiliki identitas yang lengkap.
- b) Tidak mempunyai pekerjaan/ penghasilan yang tetap.
- c) Tempat tinggal tetap namun biasanya tidak layak.
- d) Tanpa rencana masa depan bagi dirinya maupun anak-anaknya.

b. Pengemis

Mengemis adalah tindakan seseorang meminta belas kasihan orang lain bantuan kepada orang lain baik berupa uang atau barang dengan bermacam-macam dalih, menggunakan berbagai cara, dan menggunakan berbagai alat. Orang yang meminta-minta kepada orang lain disebut pengemis.⁴⁷

Istilah pengemis mengacu pada orang yang menganggur dan mengandalkan pemberian orang lain untuk menambah penghasilan mereka. Sikap dan perilaku pengemis yang tampaknya tidak berubah menjadi ciri keadaan ini, terbukti dengan tekad mereka yang lamban untuk maju. Banyak pihak terus terlibat dalam kegiatan ini, karena rendahnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pengemis untuk mencari opsi pekerjaan lain.⁴⁸

⁴⁶ Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis, pasal 5. ”

⁴⁷ Anugrah Pintamara, *Persepsi Mahasiswa Pada Perilaku Meminta-Minta Di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Skripsi (Surakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), hlm 3.

⁴⁸ Pintamara, hlm 4.

Pengemis memiliki caranya masing-masing untuk menarik perhatian orang lain yang menjadi target sasarannya. Beberapa cara yang digunakan pengemis ketika meminta-minta seperti dengan membawa anak kecil baik itu anaknya sendiri atau bukan, jika tidak membawa anaknya sendiri maka banyak diantara para pengemis yang menyewa anak kecil untuk dijadikan penarik simpati masyarakat. Sebagian ada yang menggunakan kecacatan tubuhnya atau yang pura-pura cacat demi menarik perhatian dan belas kasihan orang, ada juga yang meminta dengan paksaan. Dan ketika ada orang yang bertanya mengapa tidak bekerja para pengemis berargumentasi bahwa mengemis masih lebih baik dari pada harus mencuri. Saat melakukan aksi mengemis, terdapat pengemis yang melakukannya secara individu maupun berkelompok, maksudnya mereka mempunyai organisasi yang mengordinir para pengemis dalam satu wilayah tertentu. Biasanya terdapat tempat-tempat strategis yang dipilih untuk melancarkan aksi pengemisan, mereka akan memilih lokasi yang banyak terdapat orang lalu-lalang, atau tempat dimana orang berkumpul baik di tempat wisata, deretan pertokoan, pasar dan lain sebagainya. Pengemis dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Pengemis murni, pengemis yang beberapa diantaranya bertempat tinggal secara tidak menetap, dan ada juga yang menetap dalam suatu wilayah. pengemis menggantungkan seluruh penghasilannya dari hasil belas

⁴⁹ Bryan Novedion, *Upaya Pembinaan Gelandangan dan Pengemis oleh Camp Assesmen Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan IKS Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm 15.

kasihan orang lain, mempunyai tempat tinggal tertentu yang sumber penghidupan seluruhnya bergantung pada kegiatan meminta-minta yang biasanya dilakukan setiap hari.

- 2) Pengemis tidak murni, yaitu yaitu pengemis yang tidak menggantungkan seluruh penghasilannya pada aktivitas meminta-minta, mereka mempunyai rumah atau tempat tinggal yang tetap. Mereka mengemis pada waktu tertentu saja hanya ketika ingin memperoleh tambahan penghasilan atau sedang membutuhkan uang untuk keperluan mendesak.

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa pengemis memiliki rasa ketergantungan dalam cara mereka memperoleh uang sebagai mata pencaharian utama atau sebagai penghasilan tambahan dari memanfaatkan rasa iba orang lain. Pengemis memiliki beberapa kriteria yaitu sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Pengemis yang melakukan aksinya di tempat umum yang terdapat banyak umum seperti komplek penduduk, jajaran toko, perempatan lampu merah, pusat perbelanjaan tradisional atau pasar, masjid, tempat wisata dan tempat dimana banyak orang berkumpul lainnya.
- 2) Mengemis sendiri, bersama anaknya, bersama-sama dengan keluarga atau pengemis lain.
- 3) Menunjukkan gestur memelas dan menggunakan pakaian yang al kadarnya dengan maksud mencari atensi dan uluran tangan orang lain

⁵⁰ Sanusi Rustam [et.al];, *Panduan praktis pendampingan dalam rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis* (Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial, 2011), hlm 36-37.

agar memberi uang. Bisaanya mereka tinggal di daerah pinggiran kota atau tingga dan ikut membaaur dengan masyarakat di lingkungannya.

c. Faktor Penyebab Munculnya Gelandangan dan Pengemis

Gelandangan dan pengemis menjadi salah satu problem sosial yang sering diasumsikan sebagai penyakit masyarakat (patologi sosial). Patologi sosial merupakan manifestasi perilaku dan fenomena sosial yang tidak sesuai dengan norma, adat istiadat, peraturan yang berlaku, atau sesuatu yang tidak selaras dengan perilaku masyarakat pada umumnya. Gepeng dengan segala keterbatasannya, memiliki kecenderungan menggantungkan hidupnya pada harapan menerima pemberian orang lain karena merasa kasihan dengan mereka. Hal ini membuat keberadaannya dianggap mengganggu dan menimbulkan rasa tidak nyaman.

Pada dasarnya, menjadi gelandangan atau pengemis itu sulit. Pengemis dan tunawisma harus berjalan di sekitar sepanjang jalanan kota dan pusat keramaian sepanjang hari, berdiri di bawah terik matahari, basah kuyup, atau bersentuhan langsung dengan lingkungan yang kotor. Ketika mereka melakukan aktivitas di jalanan yang ramai, terkadang mereka harus mempertaruhkan nyawa. Bagian tersulitnya adalah kehilangan harga diri melalui gelandangan dan mengemis, yang dipandang memalukan oleh masyarakat dan tidak menimbulkan rasa rendah diri bagi mereka yang terlibat di dalamnya..⁵¹

⁵¹ Dimas Dwi Irawan, *Pengemis Undercover: Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis* (Jakarta: Titik Media, 2013), hlm 14.

Hingga saat ini, aktivitas menggelandang dan mengemis masih menjadi pekerjaan yang dipilih oleh sebagian orang, terutama bagi individu yang tidak memiliki pilihan lain karena pengetahuan dan keterampilan kerja yang dimiliki kurang memadai. Secara umum terdapat beberapa faktor yang penyebab munculnya gelandangan dan pengemis yaitu sebagai berikut:

- 1) Karena memiliki sumber daya yang sangat terbatas, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan yang paling mendasar sekalipun dan mengakses layanan publik, dan menghambatnya untuk memiliki kondisi kehidupan yang layak bagi dirinya dan keluarganya.
- 2) Sulitnya mengakses pendidikan karenan keterbatasan biaya dapat menghambat seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.
- 3) Memiliki tingkat keterampilan dalam suatu bidang perkerjaan yang tidak dapat bersaing, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja.
- 4) Keadaan sosial budaya menjadi faktor penyebab keempat seorang individu dapat memutuskan menjadi gepeng, ditambah lagi oleh budaya masyarakat yang kerap memberi uang kepada gepeng dijalanan, diantara faktornya sebagai berikut:
 - a) Gepeng cenderung pasrah pada nasib, mereka menganggap bahwa kemiskinan dan kehidupanya saat ini merupakan nasib dari Tuhan dan sehingga harus menerima dengan apa adanya.

- b) Hilangnya rasa menjaga harga diri hal-hal yang dapat menjatuhkannya, membuat mereka mengabaikan rasa malu untuk mengemis.
- c) Mayoritas pengemis dan tunawisma merasa bahwa hidup sebagai gelandangan memberi mereka rasa senang yang berbeda karena mereka percaya bahwa mereka tidak terikat oleh aturan dan norma yang terkadang membebani mereka. Alhasil, meminta-minta menjadi salah cara mereka pilih untuk mencari nafkah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini merupakan jenis penelitian untuk memperoleh data kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan suatu objek yang akan diteliti dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Data kualitatif yang dihasilkan, diperoleh dari beberapa cara yaitu observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian kualitatif digunakan untuk memberi gambaran yang jelas mengenai suatu gejala atau fenomena yang terjadi. Analisis data yang diperoleh menggunakan menggunakan analisis deskriptif.⁵²

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

Pada penelitian ini, peneliti fokus untuk menggambarkan bagaimana tahapan reintegrasi sosial yang dilakukan terhadap klien gelandangan dan pengemis di Rumah Perlindungan Sosial Camp Asessmen Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, serta faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di Rumah Perlindungan Sosial Camp Asessmen Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang berlokasi di Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena Camp Asessmen merupakan tempat pertama bagi gelandangan dan pengemis setelah adanya penertiban maupun rujukan dari luar. Selain itu Camp Asessmen merupakan wujud dari penerapan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang memberikan informasi kepada peneliti. Data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diselidiki dapat diberikan oleh informan. *Purposive sampling*, atau pemilihan sampel berdasarkan faktor-faktor tertentu, digunakan dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan

pengetahuan mereka tentang hal yang akan dikaji oleh peneliti.⁵³ Subjek yang penulis pilih berdasarkan faktor keterlibatan langsung dalam proses reintegrasi sosial meliputi pihak-pihak yang terkait dengan Camp Assessment yaitu Pendamping Sosial, Case Manager, dan klien gelandangan dan pengemis. Pendamping sosial dijadikan sebagai informan utama karena menjadi pelaksana program dan bersinggungan langsung dengan klien. Sedangkan informan pendukung diambil dari Case Manager dan klien gelandangan dan pengemis sebagai penerima manfaat program.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah permasalahan utama yang akan diangkat dalam sebuah riset.⁵⁴ Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah tahapan reintegrasi sosial klien gelandangan dan pengemis di Rumah Perlindungan Sosial Camp Assessment Dinas Sosial DIY beserta faktor pendukung dan penghambat dalam proses reintegrasi sosial.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan kerja penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data guna memperoleh hasil yang akurat diantaranya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun

⁵³ Muhammad Idrus, "*Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*", (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm 96.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm 92.

penjelasan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mengamati yang dilakukan suatu fenomena, perilaku, maupun gejala yang tampak pada objek yang sedang diamati.⁵⁵ Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan, dimana peneliti bertindak sebagai pengamat individu, sehingga peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan objek yang sedang diobservasi. Jadi, dalam penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam proses reinterasi sosial yang dilaksanakan pendamping sosial terhadap klien gelandangan dan pengemis, peneliti hanya mengamati proses reintegrasi yang sedang berlangsung kemudian mencatat dan mendokumentasikan berbagai data yang diperlukan.

b. Wawancara

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi dari informan melalui interaksi lisan secara langsung atau melalui penggunaan media pendukung. Peneliti melakukan wawancara mendalam dan secara *semi-structured*, dimana peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disuisun, kemudian satu persatu diperdalam untuk menggali pertanyaan lebih lanjut. Wawancara *semi-structured* tersebut dilakukan

⁵⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 145.

agar semua variabel yang ditanyakan dapat digali lebih dalam dan lengkap.⁵⁶ Sesuai dengan subjek yang diteliti, wawancara akan dilakukan terhadap dua orang Pendamping Sosial, satu orang Case Manager, satu klien gelandangan dan satu klien pegemis.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi ialah suatu metode pencarian informasi atau data dengan melalui pengumpulan bahan-bahan atau dokumen tertulis, tercetak, atau terekam yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti.⁵⁷ Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan untuk menggali data tentang profil Camp Assessment meliputi sejarah berdirinya lembaga, letak geografis, visi dan misi yang diusung, struktur organisasi lembaga, data klien binaan, dan program pembinaan. Selain itu juga untuk menggali data terkait reintegrasi sosial yang dilakukan terhadap klien.

5. Analisis Data

Analisis data ialah sebuah proses yang dilakukan setelah sejumlah data yang sudah didapatkan dari hasil penggalian data terkumpul. Dalam menganalisis data kualitatif peneliti harus melakukannya secara interaktif dan *continue* sampai selesai. Ada 3 tahapan yang digunakan untuk melakukan analisis data, yaitu:⁵⁸

⁵⁶ Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 58.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm 60.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm 71.

a. Reduksi data

Reduksi data ialah proses memilih dan memilah data-data yang berhasil diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil data yang penting dan mengeliminasi data yang tidak diperlukan. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran yang jelas terhadap kesesuaian data dengan pokok bahasan sehingga akan memudahkan pengolahan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data selesai maka tahapan selanjutnya adalah menyajikan data atau *data display*. Data hasil reduksi kemudian disajikan dalam narasi yang menggambarkan data-data hasil temuan yang disusun secara sistematis. Selain dalam bentuk narasi. Jika diperlukan data juga disajikan dalam bentuk tabel, atau gambar. Display data dilakukan untuk membantu peneliti dalam memahami informasi yang didapatkan. Dalam penelitian ini menyajikan informasi hasil wawancara dalam berbentuk rekaman suara menjadi teks tulisan, dan data naratif disederhanakan menjadi bentuk tabel.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil akhir dari data yang telah di saring dan disajikan. Data hasil penelitian yang berupa uraian atau gambaran mengenai suatu masalah yang sebelumnya masih remang-remang, kemudian sebelum penelitian dan pengolahan sebelumnya selesai data menjadi jelas dan akurat.

6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti berupaya menguji tingkat kebenaran data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah cara untuk menguji validitas data dengan membandingkan satu sumber dengan sumber yang lain. Peneliti berusaha mengumpulkan data dari beberapa informan terkait, dan dari berbagai sumber yang relevan agar dapat diuji kebenarannya. Peneliti menggunakan dua cara dalam menguji keabsahan data yaitu:⁵⁹

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji tingkat kebenaran data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari 2 sumber atau lebih. Sebagai contoh peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari informan kunci dengan informan pendukung.

b. Triangulasi Teknik

Penulis menggunakan triangulasi teknik untuk melakukan pengujian tingkat keabsahan data. Cara triangulasi teknik ini menguji data adalah dengan melakukan perbandingan data yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Apakah data yang diperoleh sama atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menguji kebenaran data dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi atau dokumentasi.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm 67.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan hasil penelitian ke dalam beberapa bab yang berkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya, hal ini dilakukan untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini. Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, Gambaran umum membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi profil lembaga Rumah Perlindungan Sosial Camp Assessment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bab *ketiga*, Pembahasan, berisi bahasan penulis mengenai inti dari penulisan skripsi ini. peneliti mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai temuan hasil penelitian mengenai tahapan reintegrasi sosial klien gelandangan dan pengemis di Rumah Perlindungan Sosial Camp Assessment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, beserta faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya.

Bab *keempat*, penutup, sebagai akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan data di lapangan, serta saran terhadap fakta yang ditemukan di lapangan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian pada bab sebelumnya, penulis akan menyimpulkan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah terkait bagaimana tahapan reintegrasi sosial klien gelandangan dan pengemis serta faktor dan pendukung dan penghambatnya. Berikut hasil penelitian yang sudah penulis simpulkan:

1. Reintegrasi sosial

Reintegrasi sosial yang dimaknai sebagai suatu proses pengembalian kembali klien kepada lingkungan sosialnya melalui penanaman nilai dan norma baru agar selaras dengan yang berlaku dalam masyarakat. Upaya ini dilakukan untuk menyatukan kembali klien gelandangan dan pengemis dengan keluarga dan lingkungannya setelah menjalani pembinaan awal. Rumah Perlindungan Sosial (RPS) Camp Assessment Dinas Sosial DIY sebagai salah satu implementasi dari Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis, melakukan pembinaan awal terhadap gepong yang dikirim pihak terkait. Reintegrasi sosial yang dilakukan terhadap klien gelandangan dan pengemis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Pra reintegrasi sosial

1) Asesmen

Asesmen dilakukan untuk menggali data-data klien yang meliputi identitas, penyebab klien melakukan aktivitas menggelandang dan mengemis, kondisi fisik, mental, dan spiritual. Asesmen dilakukan oleh pendamping sosial sebagai petugas yang bertugas mendampingi klien dari awal sampai klien keluar dari lembaga. Pendamping sosial menggunakan form asesmen yang sudah disediakan lembaga sebagai acuan dalam menggali data klien.

2) Penanaman etika dan moral

Penanaman etika dan moral dilakukan dengan mengarahkan, memberi pemahaman, dan contoh etika dan moral yang baik sesuai dengan yang berlaku di masyarakat dan agar tidak melanggar peraturan daerah yang ada. Penanaman etika dan moral diberikan oleh para petugas yang ada di Camp Assessment.

3) Bimbingan mental spiritual

Bimbingan mental spiritual dilakukan tidak dalam satu kegiatan yang bersamaan. Melainkan difasilitatori oleh masing-masing instruktur. Bimbingan mental dilakukan dengan melakukan kegiatan *Achievement Motivation Training (AMT)*. Sedangkan bimbingan spiritual yang diberikan kepada klien Gepeng difasilitasi oleh seorang pemuka agama atau ustadz. Bimbingan spiritual

merupakan salah satu metode untuk mengajak klien menjadi manusia yang berakhlak mulia sesuai ajaran agama yang dianutnya.

4) Bimbingan usaha/ kerja

Bimbingan ini disebut juga sebagai bimbingan kecakapan hidup diberikan agar klien dapat berdaya atau setidaknya dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki agar nantinya tidak kembali melakukan pengemis atau penggelandangan. Bentuk bimbingan yang sudah dilakukan antara lain yang sudah dilakukan yaitu beternak lele di dalam ember, menanam kangkung, dan pelatihan membuat sempolan.

b. Proses reintegrasi sosial

Pada tahap ini klien gelandangan dan pengemis yang telah menjalani asesmen dan pembinaan-pembinaan akan dikembalikan kepada keluarga dan lingkungan sosialnya.

1) Penyiapan dan pelibatan keluarga

Pendamping sosial juga menyampaikan informasi mengenai kondisi klien yang meliputi perkembangan dan kemajuan, kondisi fisik dan mental. Hal ini dilakukan agar ketika klien sudah kembali, keluarga memberikan perawatan sesuai dengan kondisinya saat ini.

2) Pelibatan lingkungan sosial

Ketika proses pemulangan dan *terminasi* pendamping sosial akan menyampaikan kembali kondisi dan perkembangan klien dan

memberikan arahan dan masuka kepada keluarga dan pihak Kelurahan mengenai apa yang harus dilakukan ketika klien sudah kembali ke keluarga dan masyarakat agar klien tidak kembali melakukan aktivitas menggelandang atau mengemis.

c. Pasca Reintegrasi Sosial

Monitoring dilakukan oleh Pendamping sosial meskipun secara formal layanan yang diberikan lembaga sudah selesai guna memantau perkembangan klien setelah dikembalikan kepada keluarganya. TKSK dan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) daerah tempat tinggal klien berkerja sama dengan Pendamping sosial untuk melihat perkembangan klien. Monitoring ini dimaksudkan untuk mencegah kembalinya klien melakukan aktivitas menggelandang dan mengemis kembali.

2. Faktor pendukung dan penghambat proses reintegrasi sosial

Dalam proses reintegrasi sosial pastinya ada faktor dan pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung dalam reintegrasi sosial *pertama*, kerjasama yang dijalin oleh Camp Aassessment dengan beberapa pihak. Hal ini membuat sinergitas dalam melakukan penanganan gelandangan dan pengemis. *Kedua*, dukungan dari keluarga kepada klien gelandangan dan pengemis. Dukungan keluarga yang diberikan kepada klien dapat diberikan dalam bentuk moril maupun materil atau keduanya sekaligus.

Sedangkan faktor penghambat dalam reintegrasi sosial klien gelandangan dan pengemis adalah klien keluarga yang tidak mau menerima klien kembali dan klien yang mengalami gangguan jiwa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin memberikan saran. Saran ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk peningkatan penanganan gelandangan dan pengemis di Rumah Perlindungan Sosial Camp Assessment.

1. Untuk masyarakat khususnya warga masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, aktivitas menggelandang dan mengemis merupakan suatu kegiatan yang melanggar Perda Nomor 1 Tahun 2014, dimana pelaku penggelandangan dan pengemis dapat diberikan sanksi hukum, sedangkan orang yang memberi uang atau barang dijalan kepada gelandangan dan pengemis juga merupakan tindakan yang dilarang.
2. Untuk Rumah Perlindungan Sosial Camp Assessment Dinas Sosial DIY, perlunya peningkatan pada aspek pemberian bimbingan dan keterampilan kepada klien agar lebih efektif lagi dalam merubah perilaku klien, serta perlunya monitoring setelah klien berhasil direintegrasi dengan keluarganya guna memantau perkembangan klien.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti tentang dampak reintegrasi sosial terhadap klien gelandangan dan pengemis setelah kembali kepada keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Maghfur. "Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng)." *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (2010). <https://doi.org/10.28918/jupe.v7i2.108>.
- Anggriana, Tyas Martika, dan Noviyanti Kartika Dewi. "Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis." *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 1 (29 September 2016). <https://doi.org/10.51353/inquiry.v7i1.78>.
- Asisah, Siti, dan Nurhayati -. "Eksplorasi Program Reintegrasi Sosial pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika." *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 6, no. 1 (12 Juni 2017): 23–38. <https://doi.org/10.15408/empati.v6i1.9780>.
- Chulaifah, dan Prastyowati Sri. "Tingkat Keberhasilan Rehabilitasi Gelandangan Eks-psikotik The Degree of Success on Ex-psychotic Homeless Rehabilitation." *Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)*, Jurnal PKS, Vol 15 No 1 (2016).
- "Daerah DIY - Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial." Diakses 19 Juni 2022. http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial?id_skpd=5.
- Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. "Rumah Perlindungan Sosial Camp Assessment Gelandangan dan Pengemis." Dinas Sosial DIY, 2021.
- Ema Miftahiyah Nurohmah. "Layanan Konseling Individu Bagi Gelandangan dan Pengemis (gepeng) di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta," Skripsi, 2016.
- Fenomena Klasik, Maraknya "Gepeng" Jelang Ramadan*. Diakses 12 Juni 2022. <https://www.metrotvnews.com/play/N9nCvpwL-fenomena-klasik-maraknya-gepeng-jelang-ramadan>.
- Firmansyah, Ridho. "Rehabilitasi Dan Deradikalisasi Terhadap Anak Pelaku Tindak Pidana Terorisme." *Jurist-Diction* 2, no. 2 (9 Juli 2019). <https://e-journal.unair.ac.id/JD/article/view/14258>.

“Form Asesmen Klien Camp Assessment Dinas Sosial DIY,” t.t.

Hermansyah, Fendy. “Gepeng Berkeliaran di Kota Makin Marak.” *Radarmojokerto* (blog), 8 April 2022. <https://radarmojokerto.jawapos.com/hukum-kriminal/08/04/2022/gepeng-berkelian-di-kota-makin-marak/>.

Husmiati, Husmiati. “Asesmen dalam Pekerjaan Sosial: Relevansi dengan Praktek dan Penelitian.” *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 17, no. 3 (21 Desember 2012). <https://doi.org/10.33007/inf.v17i3.83>.

Iddah. “Reintegrasi Sosial Klien Anak Kasus Tindak Pidana Kekerasan (Studi Kasus di Balai Pemasyarakatan Kelas II Wonosari).” Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27735/>.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.

Imsiyah, Niswatul. “Peranan Pendidikan Nonformal Sebagai Upaya Rehabilitasi Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember.” *Jurnal Pancaran Pendidikan* 06, no. 01 (2016). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/2605>.

Iqbali, Saptono. “Studi Kasus Gelandangan - Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem.” *Piramida*, 2008. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/2972>.

Irawan, Dimas Dwi. *Pengemis Undercover: Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*. Jakarta: Titik Media, 2013.

Jahidin, Asep, dan Sarif. “Model Sistem Rujukan Gelandangan dan Pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY.” *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 6, no. 1 (12 Juni 2017). <https://doi.org/10.15408/empati.v6i1.9781>.

Maryatun, Maryatun, Santoso Tri Raharjo, dan Budi Muhammad Taftazani. “Upaya Penanganan Permasalahan Gelandangan dan Pengemis.” *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 8, no. 1 (30 April 2022). <https://doi.org/10.33007/inf.v8i1.2977>.

- Mirsanti, Nining. "Strategi Reintegrasi Sosial di Kalangan Pengemis Kota Bandung." Masters, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/45796/>.
- Novedion, Bryan. "Upaya Pembinaan Gelandangan dan Pengemis oleh Camp Assesmen DInas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Nur Muhamad Fauzan Isfadilahsar S. H.I, NIM 1520010087. "Kesejahteraan Sosial Perspektif Gepeng: Respon Gepeng Terhadap Program Rehabilitasi Pada Perda Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 Tahun 2014." Masters, UIN Sunan Kalijaga, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29369/>.
- Nusanto, Baktiawan. "Program Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Di Kabupaten Jember (Handling Programs of Homeless and Beggar) in Jember District)." *POLITICO* 17, no. 2 (11 September 2017). <https://doi.org/10.32528/politico.v17i2.1002>.
- Parsudi Suparlan. *Gambaran Tentang Suatu Masyarakat Gelandangan Yang Sudah Menetap*. FSUI, 1978.
- Pedoman Resosialisasi dan Pembinaan Lanjut dalam Penanggulangan Eks Penyalahguna Napza*. Jakarta: Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Napza Departemen Sosial RI, 2005.
- "Penanganan Gelandangan Pengemis di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Camp Assesment | Puspensos." Diakses 20 Juni 2022. <https://puspensos.kemensos.go.id/penanganan-gelandangan-pengemis-di-daerah-istimewa-yogyakarta-melalui-camp-assesment>.
- "PERDA Prov. DIY No.1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis." Diakses 25 Februari 2022. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/25699>.
- Pintamara, Anugrah. "Persepsi Mahasiswa Pada Perilaku Meminta-Minta Di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020. <http://eprints.ums.ac.id/82210/>.
- "PP No. 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis [JDIH BPK RI]." Diakses 13 Juni 2022. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/66630/pp-no-31-tahun-1980>.

- Rahman, Ervani Faradillah, dan Hery Wibowo. "Reintegrasi Sosial Korban Kasus Kekerasan Seksual Anak di P2TP2A DKI Jakarta." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (1 Agustus 2021): 97–105. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.34497>.
- Rustam [et.al];, Sanusi. *Panduan praktis pendampingan dalam rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis*. Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian, 2011. http://perpustakaan.kemsos.go.id/elib/index.php?p=show_detail&id=4458&keywords=.
- Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sakidjo. *Ujicoba pola pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan integrasi sosial di daerah rawan konflik*. Yogyakarta: Departemen Sosial, 2002.
- Sari, Lovita Nurindah. "Analisis Sosiologis Reintegrasi Sosial Klien Pemasarakatan." *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (13 Juni 2021): 75–92. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i1.4615>.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suranto, Suranto, dan Galih Anditia. "Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Yogyakarta Ditinjau Dari Peraturan Pemerintah Daerah Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014." *RES PUBLICA* 1, no. 1 (23 Desember 2020): 42–56.
- Surtees, Rebecca. *Melangkah Maju. Reintegrasi Korban Perdagangan Orang (trafficking) di Indonesia dalam Keluarga dan Masyarakat*. Amerika Serikat: Nexus Institute, 2017.
- Syukur Ibrahim. *Asesmen Kebutuhan Lembaga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Tobroni. *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan, Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*. Bandung: CV Putra Rajawali, 2012.

United Nation Office on Drugs and Crime. *Intruductory Handbook on the Prevention of Recidivism and the Social Reintegration of Offenders*. Criminal Justice Handbook Series. New York: United Nations, 2012.

Utama, M Wahyudha. “Bimbingan Mental Spiritual dalam Merehabilitasi Warga Binaan di Uni Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung,” 2018.

Wawancara dengan Dikky M Saleh, Case Manager, 24 November 2022.

Wawancara dengan Stephanus Tri, Pendamping Sosial, 24 November 2022.

Wawancara dengan Almira, pendamping sosial, 24 November 2022.

Wawancara dengan S, klien pengemis, 24 November 2022.

Y. Argo Twikromo. *Gelandangan Yogyakarta: Suatu Kehidupan dalam Bingkai Tatanan Sosial-Budaya “Resmi.”* Yogyakarta: Atma Jaya Yogyakarta, 1999.

